



TUGU JOGJA DINILAI CUKUP JADI PENANDA WILAYAH

Heboh Bangun Patung di Berbagai Daerah,
Bagaimana dengan DIJ?

Belakangan masyarakat gempar dengan kehadiran patung raksasa di berbagai daerah. Misalnya patung blawak di Wonosobo (Jawa Tengah) dan patung rajawali di Indramayu, Jawa Barat. Bentuk patung yang sangat realistis itu banyak menarik perhatian dan kini menjadi ikon wilayah tempat patung itu dibuat. Bagaimana dengan Jogjakarta yang selama ini dikenal sebagai gudangnya seniman? *

Baca
Tugu... Hal 7

PERLUNYA KURASI

- Sebelum membuat patung publik yang monumental perlu dilakukan *brainstorming* yang matang. Agar konsep dan hasil jadi visual kuat.
- Pematangan ide melalui proses kurasi. Melibatkan pihak-pihak yang kredibel seperti kurator, seni rupa, seniman-seniman patung (bukan tukang patung).
- Ironis, apabila patung tidak memiliki konsep kuat. Apalagi ada kesalahan literasi. Misalnya patung jathilan, haruslah representasi dari jathilan khas Jogjakarta. Baik baju, atribut, kuda kepang wajib otentik *gagrak* Jogja.
- Patung monumental bisa menjadi *landmark*, identitas, ikon, dan citra daerah.
- Materi atau bahan yang dipakai untuk pembuatan patung haruslah aman dan awet. Hindari bahan yang dapat membahayakan orang di sekitarnya. Mengingat saat ini patung sering digunakan sebagai *spot selfie*.

IN SIGHT

BUNTUNG: Kondisi patung prajurit bregada Wirobrojo dalam kondisi rusak karena tidak terurus di Jalan Kapten Piere Tendean, Jogja, kemarin (25/5).



Tugu Jogja Dinilai Cukup Jadi Penanda Wilayah

Sambungan dari hal 1

Purwanto, warga Jogja menilai, Tugu Golong Gilig atau lebih dikenal sebagai Tugu Jogja sudah cukup untuk menjadi penanda wilayah. Terlebih untuk Kota Jogja. Pun menurutnya, Tugu Jogja juga memiliki nilai sejarah dan selama ini dikenal luas oleh mayoritas wisatawan yang datang ke Jogjakarta.

Warga Kemantren Wirobahan ini menyebut, kehadiran Tugu Jogja yang sudah dikenal luas itu lebih baik dipertahankan. Sementara jika ingin menegaskan Jogjakarta sebagai kota seniman dan budayawan, sejatinya pemerintah bisa mewujudkannya melalui kegiatan seni dan budaya agar para seniman patung bisa menampilkan karya-karyanya.

"Menurut saya, Tugu juga sudah cukup ikonik, sehingga lebih baik dipertahankan saja sebagai penanda wilayah," ujar Purwanto kepada *Radar Jogja* (25/5).

Sementara di Kabupaten Sleman, warga Mlati bernama

Puspitasari menilai, penanda wilayah untuk Bumi Sembada memang perlu diperkuat. Lantaran selama ini kabupaten ini belum memiliki ikon yang kuat karena menyebar di beberapa tempat.

Misalnya Tugu Patung Gajah di Lapangan Dengung, kemudian Tugu Udag di Kaliurang serta Tugu Elang Jawa di Pakem. Meskipun demikian, wanita 30 tahun ini menilai kondisi itu bukan sesuatu yang buruk karena menjadi penanda dalam lingkup regional.

"Kalau penanda di Kabupaten Sleman mungkin perlu diperkuat saja, karena DIJ yang dikenal selama ini hanya Tugu Jogja," terang Sari, sa-

nya beberapa kali menerima pengajuan terkait pembangunan bangunan ikonik di DIJ. Beberapa yang sudah terselesaikan kebanyakan dalam bentuk bangunan baru yang disesuaikan gaya arsitektur Jogjakarta.

"Seperti rumah tak layak huni (RTLH), balai budaya di Kalurahan dan bangunan IGD RS Grhasia," ujarnya saat dikonfirmasi, Jumat (25/5).

Data terakhir tahun 2024, sekitar 324 RTLH yang dibangun dengan danais. Arsitektur rumah itu unik dan khas Jogja. Mulai pintu, jendela kayu dibuat model lama hingga pemilihan cat dengan warna hijau dan kuning khas Jogjakarta.

Selain bangunan berupa rumah, beberapa patung dan karya instalasi juga didanai melalui danais. Terbaru yakni patung kereta yang ditarik 12 kuda di Kabupaten Kulon Progo. Patung itu diproyeksikan menjadi ikon pariwisata baru yang terletak di Kawasan Taman Kulon Progo Adipura, sekitar simpang tiga Millir, Kalurahan Kedungsari,

Kapanewon Pengasih. "Kalau untuk patung hewan seperti baru kuda di pinggir jalan Kulonprogo itu," tuturnya.

Selanjutnya juga ada pembangunan patung kera dan kepala tokoh ikonik Sugriwa-Subali di Gua Kiskenda, Kulon Progo. Patung itu untuk memperkuat aksesoris khas dari legenda Sugriwa-Subali yang melekat pada kisah di gua tersebut. "Itu salah satu patung dan karya instalasi ikonik yang sudah selesai pembangunannya," terangnya.

Menurutnya, tidak menutup kemungkinan adanya bangunan atau patung ikonik yang akan dibangun pada waktu mendatang. Namun untuk tahun ini, belum ada rencana pembangunan khususnya patung baru di DIJ. "Melihat kondisi keuangan dulu," jelasnya.

Kemudian di wilayah Kota Jogja, bangunan seperti Teras Malioboro juga termasuk ke dalam bangunan ikonik. Pemprov DIJ juga mempunyai diorama arsip yang di dalamnya banyak dijumpai peninggalan lokal khas Jogja.

"Kalau untuk hewan atau makanan sebagai ikon DIJ memang belum ada," terangnya.

Beberapa bangunan atau patung ikonik yang ada di kabupaten/kota, mayoritas merupakan usulan dari pemkab/pemkot. Menurutnya, terdapat beberapa usulan

yang sedang dipersiapkan untuk menjadi ikon Pemprov DIJ. "Masih dalam taraf kajian, sehingga belum bisa disampaikan. Tidak harus berupa patung," tandasnya.

Terpisah, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah

(Bapperida) DIJ Ni Made Dwipanti Indrayanti menyampaikan, belum ada rencana pembangunan patung atau bangunan ikonik DIJ. Baik rencana maupun program yang sudah terealisasi. "Sepertinya belum ada," ujarnya. (*inu/oso/laz/hep/fj*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005